

KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL NOVEL *SEPASANG ANGSA PUTIH* UNTUK *PALUPI* MARLINA KUSWANTI DAN IMPLIKASINYA BEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Clarissa Salsabila Ifany Sari; Yunus
Sulistiyono
Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Novel *Sepasang Angsa Putih* untuk *Palupi* menarik untuk digali dari segi kohesi leksikal dan kohesi gramatikalnya karena dalam memahami novel, tidaklah cukup hanya dengan memahami makna kata-katanya saja. Akan tetapi, haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung, seperti pengetahuan tentang kepaduan dan keserasian bentuk teks. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih* untuk *Palupi* karya Marliana Kusmawanti, 2) Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih* untuk *Palupi* karya Marliana Kusmawanti, 3) Mendeskripsikan implikasi hasil kajian kohesi leksikal dan gramatikal dalam implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari 236 halaman terdapat 74 data kohesi dalam novel *Sepasang Angsa Putih* untuk *Palupi* karya Marlina Kuswanti. 74 data yang ditemukan terdapat kohesi leksikal novel sebanyak 45 data kohesi leksikal dengan rincian sebagai berikut: (1) Repetisi 21 data, (2) sebanyak 12 data sinonimi. (3) Antonimi sebanyak 6 data, (4) kolokasi 2 data, (5) hiponimi 2 data, dan (6) 2 data ekuivalensi. Terdapat 31 data kohesi gramatikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih* untuk *Palupi* karya Marlina Kuswanti terdapat beberapa aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) referensi 9 data, (2) 3 data substitusi. (3) elipsis 2 data, dan (4) konjungsi sebanyak 17 data. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi pokok kebahasaan karena dalam penelitian ini meneliti tentang aspek kohesi leksikal dan gramatikal)

Kata Kunci: Novel; Leksikal; Gramatikal; Bahasa Indonesia.

Abstract

The novel *A Pair of White Swans* for *Palupi* is interesting to explore in terms of lexical cohesion and grammatical cohesion because in understanding a novel, it is not enough just to understand the meaning of the words. However, it must be equipped with supporting knowledge, such as knowledge about the cohesiveness and harmony of text forms. The aims of this study are 1) to describe the forms of lexical cohesion in the novel *A Pair of White Swans* for *Palupi* by Marliana Kusmawanti, 2) to describe the forms of grammatical cohesion in the novel *A Pair of White Swans* for *Palupi* by Marliana Kusmawanti, 3) to describe the implications of the results of lexical and grammatical cohesion studies in its implementation in learning Indonesian in high school. This research is a qualitative research. Of the 236 pages, there are 74 cohesion data in the novel *A Pair of White Swans* for *Palupi* by Marlina Kuswanti. From the 74 data found, there are 45 novel lexical cohesion data with details as follows: (1) 21 repetition data, (2) 12 synonym data. (3) antonymy of 6 data, (4) collocation of 2 data, (5) hyponymy of 2 data, and (6) 2 data of equivalence. There are 31 grammatical cohesion data in Marlina Kuswanti's novel *A Pair of White Swans* for *Palupi*, there are several grammatical aspects with the

following details: (1) 9 data references, (2) 3 substitution data. (3) ellipses with 2 data, and (4) conjunctions with 17 data. This research can be used as a reference in learning Indonesian, especially in the subject matter of language because this research examines aspects of lexical and grammatical cohesion

Keywords: Novel; Lexical; Gramatical; Indonesian Language.

1. PENDAHULUAN

Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* menarik untuk digali dari segi kohesi leksikal dan kohesi gramatikalnya karena dalam membaca novel kita harus memahami sebuah karya sastra secara utuh, kita tidak hanya cukup memahami dari segi makna dari kata-katanya saja. Akan tetapi, kita juga tentu saja harus dibekali dengan pemahaman mengenai pengetahuan-pengetahuan yang mendukung, seperti contohnya pengetahuan tentang kepaduan dan pengetahuan mengenai keserasian bentuk teks. Haliday dan Hassan (dalam Hartono, 2000) mengungkapkan bahwa dalam hubungan makna sebuah wacana dengan konsep dari suatu makna disebut kohesi. Dalam sebuah wacana kohesi terdapat kesatuan sematis antara ujaran satu dengan ujaran lainnya.

Novel yang telah dikaji dari segi kohesi leksikalnya dapat memberikan manfaat untuk alur cerita novel itu sendiri dengan cara melihat seberapa kohesifkah bentuk teks yang telah diciptakan oleh pengarang atau penulis sehingga kedepannya tercipta kepaduan pada jalan ceritanya dan dengan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menggali kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam buku teks, pemahaman mengenai penggunaan aspek kebahasaan dapat dipahami secara luas. Pada suatu tulisan atau karangan tentunya terdapat kohesi-kohesi tersebut yang menjadikan sebuah cerita lebih logis dan tulisan menjadi lebih menarik.

Menurut (Izar dkk., 2019) jenis kohesi leksikal sebagai hubungan antar unsur-unsur dalam suatu wacana secara semantis. Dengan mengkomunikasikan makna atau hubungan semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam percakapan, terbentuk keterkaitan yang kohesi berdasarkan ciri-ciri leksikal dan pilihan kata yang padu dan informatif. Keenam jenis kepaduan leksikal tersebut adalah repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sandingan kata), hiponimi (hubungan atas dan bawah), antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesetaraan).

Dalam dasar aspek leksikal dapat menciptakan hubungan kohesif, dengan pemilihan kata-kata yang serasi dan sesuai, sehingga dapat menyatakan hubungan makna serta relasi semantik dari satuan lingual yang lain yang terdapat dalam wacana. Kohesi gramatikal adalah perpaduan yang terjadi antara wacana yang terdapat dari segi bentuk atau struktur lahir dari sebuah wacana.

Jenis analisis wacana berikutnya adalah kohesi gramatikal. Menurut Rohmawati (2020) kohesi gramatikal mengacu pada kohesi yang terlibat dalam penggunaan suatu unsur dalam norma kebahasaan. Ini sering digunakan dalam kohesi gramatikal untuk menghubungkan ide-ide di seluruh kalimat yang relatif spesifik. Empat jenis kohesi gramatikal adalah referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan),

elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubungan). Kohesi gramatikal diketahui dari bentuk dan struktur lahir dari wacana (Sumarlam dalam Dwinuryati, 2017). Penanda kohesi gramatikal adalah penanda kohesi yang menghubungkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa (Rani dalam Septianingrum, 2017). Penanda gramatikal tersebut digunakan untuk menghubungkan ide-ide antara kalimat satu dengan kalimat lainnya yang terbatas ragamnya.

Pada penelitian sebelumnya pada penelitian yang di lakukan oleh (Devi dan Setyorini, 2019) dengan judul Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. Kohesi gramatikal dan leksikal diamati dalam penelitiannya. Substitusi, konjungsi subordinat cara, konjungsi subordinat sebab, referensi pribadi, referensi anaforis, referensi demonstratif, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antar kalimat adalah semua contoh kohesi gramatikal yang terungkap. Pengulangan epistrofa dan antonim terbukti menjadi sumber kohesi leksikal.

Marlina Kuswanti lahir di Purwoketo, 14 Juni 1988. Ia telah menyelesaikan studi S1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011. Ia pernah bekerja sebagai koresponden di majalah Psikologi Plus. Tulisan nonfisiknya banyak dimuat di majalah dan surat kabar, beberapa cerita pendeknya juga telah dimuat di beberapa media cetak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepaduan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang terdapat dalam buku *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Arti penting dari penelitian ini adalah agar pembaca atau peneliti kemudian dijadikan referensi dan dapat dimanfaatkan untuk memahami mengenai kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Dengan demikian, pembaca dapat mengenali berbagai jenis kohesi leksikal dan gramatikal untuk dijadikan acuan dalam menulis esai karena bahasa dalam esai menggunakan bahasa sebagai bahasa tulis, sehingga tulisan tersebut merupakan tulisan yang komunikatif bagi pembaca.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana bentuk kohesi leksikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kusmawanti?, 2) Bagaimana bentuk kohesi gramatikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kusmawanti?, 3) Bagaimana implikasi hasil kajian kohesi leksikal dan gramatikal dalam implementasinya pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA?.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kusmawanti, 2) Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kusmawanti, 3) Mendeskripsikan implikasi hasil kajian kohesi leksikal dan gramatikal dalam implementasinya pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

2. METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah atau menafsirkan fenomena yang benar-benar terjadi atau nyata dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada.

Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kusmawanti.

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber data tertulis (Subroto, 1992). Teknik Pustaka yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak kemudian mencatat terhadap data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Subroto, 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi leksikal dan Kohesi Gramatikal pada novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti dipaparkan dalam bendyuk dekritif kualitatif. Proses analisis datanya didasarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Proses analisis datanya didasarkan sesuai aspek kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat enam jenis kepaduan leksikal yaitu repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sandingan kata), hiponimi (hubungan atas dan bawah), antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesetaraan). Sedangkan kohesi gramatikal terdapat empat jenis yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (penghubungan).

Dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti terdapat beberapa kohesi leksikal serta kohesi gramatikal. Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal tidak dapat dihindarkan atau dipisahkan dalam sebuah karya sastra. Sebuah kohesi dalam karya sastra berfungsi sebagai nilai estetika karya sastra tersebut. Dari 236 halaman terdapat 74 data kohesi dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti yang terbagai ke dalam kohesi leksikal ditemukan antara lain : 21 Repetisi, 12 sinonimi, 6 antonimi, 2 kolokasi, 2 hiponimi, dan 2 ekuivalensi. Sementara itu kohesi gramatikal ditemukan antara lain yaitu 9 referensi, 2 substitusi, 1 elipsis, 17 konjungsi.

1. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antar item yang membentuk wacana dengan menggunakan unsur leksikal atau koheren leksikal. Kohesi leksikal dapat dicapai melalui pengulangan dan

kolokasi. Repetisi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk menegaskan bahwa kata-kata tersebut menjadi fokus pembicaraan. Kohesi leksikal adalah keserasian antar hubungan antara unsur-unsur wacana untuk menciptakan pemahaman yang koheren. Kohesi leksikal adalah kohesi, yaitu Kohesi dicapai dengan pilihan kata. Bentuk kohesi leksikal berwujud repetisi, hiponimi, kolokasi, ekuivalensi, sinonimi, dan antonimi (Kushartanti, 2007).

a. Repetisi

Menurut Sumarlam (dalam Cahyono, 2022), repetisi adalah pengulangan bunyi, kata, suku kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi untuk memberi penekanan terhadap konteks yang dituju. Berikut adalah data repetisi yang ditemukan dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti :

a) Repetisi Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis adalah pengulangan langsung, artinya kata yang ditekankan diulang beberapa kali berturut-turut . Dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti terdapat repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (1) “Rasanya, baru kemarin lidah **Palupi** menikmati pukis. Baru kemarin **Palupi** menggongsor di lantai hitam teras rumah. Tapi hari ini, pagi **Palupi** tak lagi sama. Ingatan **Palupi** tentang hari-hari kemarin sekental kopi hitam kesukaannya.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:6).

Data (1) merupakan kohesi leksikal repetisi, Repetisi pada data (1) merupakan repetisi jenis epizeuksis. Dikatakan termasuk repetisi epizeuksis karena pada kata yang diulang pada data (1) menekankan pengulangan secara berturut-turut yang menyebabkan pentingnya pengulangan kata dalam konteks tuturan tersebut (Qudus, 2013). Pada data (1) terdapat repetisi Epizeuksis pada kata “Palupi” untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Kata “Palupi” diulang lebih dari dua kali bertujuan memberikan penekanan pada kata dalam kalimat tersebut.

Dalam artikel sebelumnya yang ditulis oleh (Sukriyah, dkk., 2018) menunjukkan adanya data yang mengacu pada repetisi epizeuksis pada kata “gelap” yang diulang-ulang beberapa kali secara berturut-turut untuk memberi penekanan pentingnya kata tersebut didalam konteks tuturan itu. Kata-kata yang dipilih dalam materi menunjukkan bahwa penggunaan pengulangan juga tidak dapat dihindari dalam karya sastra yang disajikan dalam penelitian ini.

b) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes termasuk dalam kelompok gaya bahasa repetisi. Tautotes adalah bentuk pengulangan kata yang diulang-ulang dalam suatu konstruksi. Hal itu ditemukan dalam penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa tautotes.

- (2) “Tapi meski begitu, **peri** tetaplah **peri**.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:20).

Repetisi pada data (2) merupakan Repetisi Tautotes. Repetisi tautotes merupakan pengulangan lingual atau kata yang diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi (Widiatmoko, 2015). Pada kata “peri” yang diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi. Pengulangan kata “peri” pada kutipan berfungsi sebagai penekanan dan penegasan ulang, kata “peri” yang pertama ditegaskan lagi dengan kata “peri” yang kedua dalam satu kalimat yang sama.

Dalam artikel sebelumnya yang ditulis oleh (Qudus, 2013) terdapat kata yang menggunakan pengulangan yaitu “mubalah” yang berulang dalam satu kalimat. Pengulangan wacana pengulangan tersebut merupakan repetisi tautotes, pengulangan terjadi beberapa kali berfungsi untuk memberikan penekanan pada kata di dalam sebuah kalimat.

c) Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan kata, frasa, atau klausa pada bagian awal suatu kalimat, atau bisa juga setelah tanda koma pada satu kalimat. Anafora merupakan jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata/frasa pada awal kalimat secara berurutan.

- (3) “**Pukis** tak ada di dalam lemari. **Pukis** Palupi dating dan pergi sesuka hati Bersama kenangan tentang ibunya.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:5).

Repetisi pada data (3) menunjukkan repetisi yang berjenis repetisi anafora. Repetisi Anafora adalah pengulangan pada satuan lingual berupa kata atau frasa yang terdapat pada baris pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi ini memiliki fungsi untuk menunjukkan makna kata/frasa yang diulang pada tiap baris pada awal kalimat pertama dan diulang pada awal kalimat kedua.

Berikut adalah penelitian terdahulu mengenai analisis majas anafora pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z (Pamungkas & Saddono, 2018). Dalam penelitian itu ditemukan repetisi Pada data tersebut terdapat majas anafora karena terjadi pengulangan frasa pada kata “di luar” yang merupakan pembuka setiap baris pada kalimat. Frasa yang diulang untuk memberikan gambaran keadaan cuaca atau suhu dalam cerita yang di analisis. Dijelaskan bahwa sebelumnya dikatakan panas lalu kemudian dijelaskan lebih mendalam dengan ungkapan penjelasan suhu “33 derajat Celcius” pada kalimat selanjutnya.

d) Repetisi Epistrofa

Repetisi yang disebut juga epistrofa ini merupakan kebalikan dari anafora, yakni pengulangan kata atau frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat.

- (4) “**Pak**, salah Upi apa, **Pak**? Upi bukan orang malas, **Pak**.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:7).

Repetisi Epistrofa terdapat pada satuan lingual “Pak” dengan “Pak” di akhir kalimat secara berturut-turut. Hal ini untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada data (4) kata “pak” berulang kali pada akhir kalimat pada kutipan tersebut. Kata “pak” berulang karena tokoh mengaskan bahwa sedang berbicara pada sosok laki-laki yaitu bapak sang tokoh.

Pada penelitian (Sukriyah, 2018) terdapat satuan lingual “kali” dengan “kali” di akhir kalimat secara berturut-turut. Hal ini untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

e) Repetisi Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata/frasa di tengah-tengah baris dalam beberapa kalimat.

- (5) “Tak ada **pukis** di atas piring. **Pukis** pandan dan **pukis** cokelat. Palupi mesti merelakan **pukis** kesukaannya tinggal kenangan.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:5).

Repetisi pada data (5) merupakan repetisi mesodiplosis. Repetisi Mesodiplosis terdapat pada satuan lingual “Pukis” Pengulangan satuan lingual pada tiap-tiap kalimat tersebut terletak di tengah-tengah baris secara berturut-turut. Pengulangan seperti ini dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang di ulang.

Data pada penelitian (Nisnawati, 2014) menunjukkan pengulangan yang terdapa di tengah kata. Pengulangan di tengah kata tersebut dalam repetisi disebut repetisi mesodiplosis. Gaya Bahasa yang termasuk repetisi terdapat pada kata “kau”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:374) kau secara emplitis dimaksudkan dengan kata Engkau yang memiliki arti bahwa Allah masih menjadi penuntun jiwa. Kata Engkau digunakan untuk kata ganti sebutan Allah.

f) Repetisi Epanalepsis

Repetisi Epanalepsis adalah repetisi atau perulangan awal kata atau frasa pada kalimat atau baris yang diulang pada akhir kata atau frasa kalimat atau baris itu sendiri.

- (6) **Hati dermawan** yang tak sering-sering ditunjukkan, apalagi dalam aksi besar-besaran bagi-bagi sedekah yang menelan korban akibat berdesak-desakan. Tapi tetap saja ini **hati dermawan**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:19).

Repetisi data (6) termasuk repetisi epanalepsis. Repetisi Epanalepsis merupakan pengulangan frasa atau kata pada awal kalimat kemudian diulang pada akkhir kalimat (Umairoh, dkk : 2021). Pada contoh kutipan data (6) terdapat repetisi epanalepsis pada satuan lingual “Hati dermawan” diawal kalimat diulang lagi pada akhir kalimat. Hal ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu “Hati dermawan”.

Data pada penelitian (Umairoh, dkk., 2021) repetisi ditemukan pada bait puisi ke 1 yang berjudul “Mukasyafah”. Ditemukan pada baris kedua bait pertama pada kata “imam” . Terjadi pada baris tersebut yaitu ”Imam al-Ghazali menjadi imam” yang terlihat terdapat kata “imam” terletak pada awal dan diulang pada akhir kalimat.

g) Repetisi Anadiplosis

Repetisi Anadiplosis adalah jenis majas repetisi yang menempatkan sebuah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pada klausa atau kalimat berikutnya.

- (7) “Palupi mesti merelakan pukis kesukaannya tinggal **kenangan**. **Kenangan** yang kelak menjelma kerinduan tak bertepi.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:5).

Repetisi pada kutipan (7) yaitu repetisi anadiplosis. Repetisi Anadiplosis Pada contoh tuturan di samping satuan lingual “kenangan” yang terdapat pada akhir pada kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat yang kedua. Kata “kenangan” pada akhir kalimat menjadi kata pertama pada awal kalimat.

Pada penelitian (Umairroh, dkk., 2021) pada baris puisi berbunyi “Yang bagiku adalah sampah” kemudian kalimat kedua “Sampah yang akan menutup pintu indera” yang terdapat pada data penelitiannya yang terdapat pada bagian bait ke-I baris keenam dan baris ketujuh puisi yang berjudul “Kau Pikir”. Terdapat kata “sampah” di akhir kata baris keenam dan awal kata di baris ketujuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengulangan kata pertama dalam suatu baris yang berasal dari kata akhir baris sebelumnya atau disebut dengan anadiplosis.

b. Sinonimi

Nama lain atau hal yang sama merupakan sebuah sinonimi. Sinonimi juga bisa sebuah ungkapan yang memiliki makna kurang lebih sama atau mirip dengan ungkapan lainnya. Fungsi sinonim adalah untuk menciptakan hubungan antara makna-makna yang sesuai dengan satuan bahasa tertentu atau satuan bahasa lain dari wacana tersebut. Berdasarkan satuan linguistik, sinonim dibagi menjadi lima kategori: sinonim morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonim verbal dengan kata, sinonim verbal dengan kalimat atau sebaliknya, sinonim kalimat dengan kalimat dan sinonim kalimat/klausa dengan klausa/kalimat (Sukriyah, 2018).

a) Sinonimi Morfem (Bebas) Morfem Terikat

Sinonimi morfem bebas merupakan *morfem* yang secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu bangun kalimat, misal saya, duduk, kursi.

- (8) “Tapi yang lebih niscaya, sengkarut di hati dan kepalanya, betapa pun **ia** mencoba tegar dan tak menampakkannya di muka khalayak, menyumbang andil terbesar dalam keputusan itu.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:15).

Sinonimi Morfem (Bebas) Morfem Terikat Pada contoh kalimat tersebut morfem bebas “ia” pada kalimat bersinonim dengan morfem terikat -nya. Subroto (dalam Sukriyah, 2018) Banyak ditemukan dalam setiap bahasa yaitu istilah sinonim berdekatan (near synonym); sedangkan apa yang disebut sinonim mutlak/absolute (absolute synonym) sangat jarang ditemukan. Sinonim absolut adalah sejumlah satuan lingual yang arti leksikalnya sama persis.

b) Sinonimi Kata dengan Kata

Sinonimi dalam kalimat berupa kata dengan kata yang memiliki kesamaan arti atau kesamaan makna dengan kata yang berbeda. Sinonimi digunakan untuk menambah estetika dalam karya sastra.

- (9) “Palupi ingin **menghindari** kejadian pagi itu dengan **menyingkir** saja.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:6).

Sinonimi kata dengan kata Pada tuturan (9) kata “menghindari” bersinonim dengan kata “menyingkir” juga mempunyai makna yang sepadan. Kata tersebut memiliki makna sepadan karena sama-sama menjauh pada suatu kejadian yang tidak diinginkan. Kalimat tersebut menceritakan bahwa tokoh sedang menjauhi sebuah kejadian yang tidak diinginkan tokoh.

c) Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

Sinonimi kata dengan sebuah frasa atau sinonimi frasa dengan kata pada kalimat dalam karya sastra. Kata yang bersinonim dengan frasa namun memiliki makna yang serupa.

- (10) “Sedangkan, ketiadaan atasan berarti kecil kemungkinan ada yang menegurnya bila sudah **jemawa, berpuas diri** ada karya yang sebetulnya belum seberapa.” (Sepasang Angsa Putih qauntuk Palupi, 2017:158).

Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya Pada data (10) kepaduan wacananya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara satuan lingual “jemawa” dengan satuan “berpuas diri” pada kutipan. kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu angkuh atau sifat yang buruk.

Pada penelitian (Sukriyah, 2018) pada kepaduan wacananya didukung oleh aspek leksikal sinonimi yaitu antara kata “benak” pada kalimat pertama dengan kata “hati kecil” pada kalimat berikutnya seperti pada kutipan yaitu, kata “matahari telah condong” bersinonim dengan kata “sore”.

c. **Antonimi**

Antonimi biasa disebut juga dengan lawan kata. Menurut Eti & Roosi (2019: 21), antonim atau lawan kata adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan sebuah kata yang berlawanan sehingga antonim dapat disebut oposisi makna. (Izar et al., 2019), antonimi menyandang arti sebagai nama lain untuk benda atau lainnya dalam bentuk satuan lingual yang mempunyai makna berlawanan beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Menurut Wicaksono (2014: 314), dikarenakan bentuknya beroposisi dengan satuan lingual yang lain, maka berdasarkan sifat oposisi makan dapat terbagi menjadi lima macam, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hirarkial, dan (e) oposisi majemuk.

a) Antonimi Mutlak

Antonimi dengan sifat mutlak berarti kedua satuan ujarannya memiliki makna yang saling berlawanan secara mutlak atau tidak bisa dibantah.

- (11) “Upi bahkan kerap **terjaga** saat orang-orang di luar sana, termasuk Bapak, sudah **terlelap** berjam-jam.” (Sepasang Angsa Putih qauntuk Palupi, 2017:7).

Pada data (11), terdapat oposisi mutlak antara “terjaga” dengan “terlelap”; kalau tidak terjaga berarti terlelap. Kalau tidak terlelap berarti terjaga. Pada penelitian (Situmorang dkk., 2014) pada kalimatnya tedapat oposisi yang dapat dikatakan sebagai antonim mutlak, yakni terdapat pada kata “laki-laki” dengan

kata “perempuan”, kata “tua” berantonim dengan kata “muda”, dan kata “besar” berantonim dengan kata “kecil”. Antonim ini dapat juga disebut antonim antarkata, karena dalam kalimat tersebut kata-kata yang dipertentangkan secara mutlak.

b) Antonimi Kutub

Antonimi kutub dimaksud dengan oposisi kutub adalah pertentangan makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi.

(12) “Juga tak pernah **kurang**, sekaligus tak pernah **lebih** 100 rupiah pun dari yang telah dijanjikan.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:19).

Antonimi Kutub memiliki oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersifat gradasi. Dapat diartikan dalam antonimi kutub ada tingkatan-tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Pada kutipan (38), terdapat oposisi kutub antara “kurang” dengan “lebih”. Tidak dapat diketahui secara pasti yang disebut “kurang” itu ukurannya seberapa, begitupun dengan “lebih”.

Pada penelitian sebelumnya (Lestari, dkk., 2020) Kutipan yang menunjukkan penggunaan kata oposisi kutub yakni terdapat pada kata terbuka dan tertutup pada tuturan, dan kata atas dan bawah. Kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda dan adanya gradasi, yaitu realitas terbuka lebar, tertutup rapat, paling atas, tengah, paling bawah.

c) Antonimi Hirarki

Antonim hierarkis, yaitu pertentangan antara kata-kata yang maknanya berada dalam posisi bertingkat.

(13) “Jakarta jam 10 **malam** memang masih sama ramainya dengan jam 10 **pagi**.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017:159).

Antonimi Hirarki Pada kutipan (39) ditemukan satuan lingual yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, yaitu pada kalimat tersebut terdapat oposisi hierarkis “malam” dan “pagi” menggambarkan realitas tingkatan waktu dari pagi sampai malam.

Pada penelitian yang ditulis (Lestari, dkk., 2020) pada kutipan ini terdapat, kata juadah yang memiliki arti makanan yang terbuat dari tepung. Pada kata juadah memiliki arti sesuatu yang bisa dimakan atau dikonsumsi. Kedua kata itu disebut sinonim dekat, kesinoniman yang bersifat hierarkis atau tingkatan. Kata juadah dan makanan adalah sinonim antar kata.

d. Kolokasi

Kolokasi atau kata berpasangan, sebagaimana didefinisikan oleh (Izar et al., 2019), adalah hubungan yang jelas antara penggunaan pilihan kata yang sering digunakan bersama. Umumnya, ungkapan yang digunakan mengacu pada kelompok atau jaringan tertentu. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014: 314), bahwa kolokasi adalah asosiasi khusus dalam pilihan kata yang sering digunakan dalam penjabaran. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang sering digunakan dalam jaringan

tertentu.

- (14) Lalu suara ibunya menderas menumpahkan segala kerinduan khas ibu-ibu. Ceria. Bersemangat. **Menanyakan** ini itu kepada Palupi, **kabar, kesehatan, pekerjaan jaga kios, bosnya, dan adakah kabar terbaru mengenai perkembangan tulisannya.** (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 93).

Selanjutnya, pada data (14) terdapat kolokasi yang berhubungan yaitu menanyakan, dengan itu kolokasinya adalah kabar, kesehatan, pekerjaan jaga kios, bosnya, dan adakah kabar terbaru mengenai perkembangan tulisannya, kata menanyakan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pada penelitian yang ditulis (Zulaiha, 2014) menceritakan situasinya bahwa ketika seorang pengantin keluar dan kemudian didudukkan di kursi pengantin Kursi yang digunkan dihias dengan bunga-bunga kertas beranekaragam. Pakaian yang dikenakan pengantinya berganti-ganti. Pada kutipan tersebut terdapat pemakaian kata manten yaitu “pengantin”, kursi manten yaitu “kursi pengantin” dan sandhangan manten yaitu “sandangan pengantin” yang saling berkolokasi satu sama lain dan kemudian mendukung kepaduan wacana tersebut.

e. Hiponimi

Hiponimi atau hubungan atas bawah didefinisikan menjadi satuan-satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang mempunyai sebuah makna yang didapat sebagai komponen nilai atau makna dari satuan lingual tersebut dan yang meliputi beberapa unsur berupa satuan lingual yang hiponimnya yakni hipernim atau superordinat (Izar et al., 2019). Pedapat lain yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014: 314) dalam bukunya, bahwa hiponimi ini merupakan satuan bahasa yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponimi itu disebut hipernim.

- (15) “Seringnya Sarmilah mengajak Palupi memasak **makanan** yang tak lazim di hari penuh **opor dan sambal goreng kentang ati** itu. Sarmilah punya yang tak dipunyai orang-orang lain di hari Lebaran. **Sayur asem, oseng kangkung, ikan asin, tempe dan tahu goreng**, serta apapun yang tak mengingatkan pada ketupat.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 188).

Pada data (15) hipernim atau superordinatnya adalah makanan, sedangkan hiponimnya adalah opor, sambel goreng kentang ati, sayur asem, oseng kangkung, ikan asin, tempe, dan tahu karena jenis-jenis pada hiponim tersebut merupakan jenis-jenis makanan.

Pada penelitian sebelumnya (Zulaiha, 2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam cerita semua prajurit yang baik itu orang Jawa maupun orang Belanda semuanya ikut repot dalam mengatur patroli, mengatur piket dan mengatur liburan. Tokoh yang berupa teman-teman didalam asrama lainnya juga ikut diundang sama seperti yang ada di asrama Dinaya, asrama Gatotan, asrama Wonokromo. Data kutipan tersebut merupakan penanda hiponimi. Bentuk penanda di atas yang menjadi hipernim ada pada

kata tangsi liya “asrama lain” dan sebagai hiponimnya ada pada kata beras “beras”, gula “gula”, uyah “garam”, dan iwak asin “ikan asin”.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesetaraan atau kesepadanan adalah kesesuaian antara satuan-satuan lingual tertentu dengan lingual yang lain menjadi satu kesatuan paradigma (Sumarlam dalam Eti & Roosi, 2019: 21). Padanan tersebut menunjukkan proses afiksasi. Ekuivalensi ialah pemarkah atau salah satu bentuk kohesi leksikal yang dibutuhkan untuk penjelas sebuah ide, dan berfungsi sebagai penjaga keutuhan sebuah wacana, bentuk ini merupakan salah satu perwujudan dari sebuah wacana yang padu. ekuivalensi ini termasuk dalam proses pengulangan dua buah kata dasar yang sepadan dan terdapat persamaan makna.

- (16) “**Menertawakan** kertas-kertas tulisan ibunya. Jadi jika putranya **tertawa**, kenapa Palupi tidak? Sedikit saja.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 141).

Pada data (16) terdapat keadaan sebanding pada kalimat yang berbeda yaitu kata ‘menertawakan’ yang memiliki imbuhan ‘me-tertawa-kan’ maka kata dasarnya ‘tertawa’. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Yuliani & Pramitasari, 2022), terdapat data yang berhubungan ekuivalensi atau padanan kata. Pada data tersebut terdapat kata ‘terancam’ pada kalimat awal, kemudian, digantikan kata ‘mengancam’ pada kalimat selanjutnya.

2. Kohesi Gramatikal

Penjelasan yang dikemukakan oleh (Putri dkk., 2020), kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antara hal-hal yang ditentukan oleh alat-alat gramatikal, dan alat-alat linguistik yang digunakan terikat dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal ditunjukkan dengan referensi, substitusi, elips atau penghilangan, dan konjungsi atau koneksi.

a. Referensi

Referensi biasa disebut dengan acuan adalah hubungan antara kata dan benda, dengan domana mengacu pada kata yang menunjuk pada objek atau benda (Pramita Sari, 2020). Referensi bersifat eksoporis yang dimaksud eksoporis adalah apabila yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut dengan referensi (acuan) situasional (Azis, 2015). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Eti & Roosi (2019: 22), referensi atau acuan ini adalah semacam kohesi gramatikal berupa satuan-satuan lingual yang berbeda yang menghubungkan dengan satuan-satuan lingua lainnya. pengacuan ini termasuk salah satu jenis kohesi gramatikal, dan terdapat tiga macam pada referensi ini yaitu referensipersona, demonstratif, dan komparatif.

- (17) “**Saya** boleh jadi penjaga kios disini?” tanya **Palupi** lagi seolah tak mengenal jera. Wanita berusia sekitar 40-an tahun itu tersenyum kecut. “Ya boleh kalau mau!” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 18).

Menurut Eti & Roosi (2019: 23), kata ganti orang seperti orang pertama, kedua, dan ketiga tunggal

atau jamak dapat digunakan untuk menyebut persona. Dalam buku yang ditulis oleh Wicaksono (2014: 310), ditemukan pendapat dari Halliday dan Hasan mengenai pengacuan persona, ia menyatakan bahwa referensi persona merupakan penunjukkan yang mengacu pada orang atau yang diorangkan. Referensi persona ini dapat berupa bentuk pronomina atau kata ganti orang, dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam bahasa Indonesia, pengacuan persona yang termasuk pronomina atau kata ganti orang, berupa saya, aku, kita, kami, engkau, kau, anda, mereka, -ku, -mu, dan -nya.

Pada data (17) menggunakan kata ganti orang pertama bentuk tunggal, karena pada dialog tersebut menunjuk menggunakan kata 'saya' atau pada diri sendiri yang mengacu pada tokoh "Palupi", yang sedang melamar pekerjaan di toko kios pulsa.

b. Substitusi

Penyulihan atau substitusi adalah penggantian satuan-satuan bahasa tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan-satuan lain sebagai unsur pembeda (Eti & Roosi, 2019: 23). Penyulihan merupakan penggantian kata, kelompok kata, atau unsur kalimat lainnya dengan kata yang lain namun serupa (Nugroho, 2017: 15). Substitusi atau substitusi ini terbagi menjadi empat, yaitu substitusi kata benda, verba, frasa, dan klausa.

(18) "Tapi seperti menyaring air dari laut saja, tak habis-habis urusan utang itu berikut bunganya! Sampai sekarang pun ibunya nun jauh dipelosok sana masih bergelut dengan lilitan utang suaminya yang dengan curang pergi duluan dan menimpakkan beban-beban itu pada bahunya dan **Bonita si sulung**." (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 29).

Pada data (18) terdapat pergantian unsur lingual yaitu 'Bonita' yang kemudian disubstitusikan dengan unsur lingual lainnya yaitu 'Si Sulung', maksudnya adalah Bonita merupakan anak pertama di keluarganya, maka Bonita diberi juluk Si Sulung. Data-data tersebut membuktikan bahwa terdapat penyulihan atau pergantian satuan lingual yang kemudian disubstitusikan menjadi unsur lingual lainnya.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Widayati, 2017), dengan konteks situasi bahwa terdengar sebuah suara-suara mendesis pertanda miris. Tapi, suara yang terdengar itu membuat Mas Gepuk semakin bertingkah. Data tersebut, di atas satuan lingual 'itu' menggantikan kalimat 'suara-suara mendesis pertanda miris'. Pada artikel lain yang diteliti oleh (Oktavia & Zuliyandari, 2019), ditemukan data berupa bentuk frasa yang termasuk dalam substitusi. Bentuk substitusi yang ditemukan dalam artikel tersebut berupa substitusi nominal yang terdapat dalam kutipan. Konteks situasinya adalah seseorang yang berkata 'tak sedap di dengar dan tak enak rasanya'. Kata 'enak' dalam kutipan tersebut menggantikan kata 'sedap'.

c. Elipsis

Elipsis atau dalam arti lain pelesapan adalah sejenis kohesi gramatikal ini terbentuk dari pelesapan atau penghilangan satuan lingual yang sudah ditentukan sebelumnya (Eti & Roosi, 2019: 24). Penegertian

lain yang ditulis oleh Kridalaksana dalam Nugroho (2017: 16), pelesapan ialah peniadaan atau penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Penghilangan tersebut terjadi karena kata, frasa, atau kalimat yang dihilangkan telah disebutkan sebelumnya.

- (19) “Semoga besok atau selambat-lambatnya lusa sudah **ibunya** terima. Surat untuk memberikan penjelasan seterang-terangnya dan seriang-riangnya supaya Ø tak cemas memikirkan apa yang sebenarnya terjadi.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 52).

Pada data (19) terdapat pelesapan pada kata “ibunya” yang berfungsi sebagai pengurangan kata pada kalimat agar tidak terjadi pengulangan kata. Pada data tersebut diceritakan bahwa tokoh utama akan mengirimkan ibunya sebuah surat yang dibuat seriang-riangnya agar ibunya tidak khawatir mengenai keadaannya di perantauan.

Pada penelitian yang ditulis oleh (Widayati, 2017), terdapat sebuah pelesapan pada satuan lingual yang ditemukan pada kutipan berupa kata “Si Cepon”, pada kalimat sebelumnya kemudian dilesapkan dengan bentuk kalimat “Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau kami rubuh di tengah sawah yang hendak dibajak”. “Si Cepon” diceritakan benar-benar rubuh tak berdaya.

d. Konjungsi

Konjungsi atau konjungsi adalah satuan kebahasaan yang menggabungkan atau menggabungkan kata dengan kata lain, frasa dengan frasa lain, dan kalimat dengan kalimat lain (Eti & Roosi, 2019: 24). Pengertian konjungsi oleh Suladi dalam (Amin, 2018), konjungsi ialah suatu bentuk yang memiliki fungsi untuk meluaskan satuan yang lain yang terdapat dalam sebuah konstruksi hipotaksis, dan biasanya selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam sebuah konstruksi.

- (20) “Kedengarannya memang begitu, Bu. Mungkin **karena** kita memang tak pernah main-main ke sini. Tapi Ibu tak usah khawatir. Yah, meski tentu Ibu tidak dapat. Sudah seharusnya seorang Ibu mencemaskan anaknya, apalagi bila anak itu semanis Upi ini.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 22).

Konjungsi sebab-akibat ini dipakai untuk menghubungkan satuan kebahasaan guna menyatakan hubungan sebab-akibat (Priyanti, 2019: 50). Konjungsi ini dapat disebut juga dengan konjungsi konsektif, konjungsi yang menyatakan bahwa setiap cerita terdapat peristiwa yang terjadi akibat dari sebab yang muncul (Tukan, 2007: 91).

Pada data (20) terdapat konjungsi ‘karena’ yang menyatakan sebab akibat, konjungsi tersebut dipakai untuk menghubungkan antara sebab atau akibat sebuah cerita. Konjungsi tersebut terletak pada awal kalimat yang bertujuan untuk menyeimbangkan kedudukan pada kalimat bagian ini juga diijinkan untuk menuliskan pengembangan penelitian ke depan berdasarkan hasil yang telah didapat.

4. PENUTUP

Penelitian ini telah menghasilkan deskripsi tentang kohesi leksikal dan gramatikal novel *sepasang angsa putih untuk palupi* karya marlina kuswanti dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa indonesia. Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal tidak dapat dihindarkan atau dipisahkan dalam sebuah karya sastra. Sebuah kohesi dalam karya sastra berfungsi sebagai nilai estetika karya sastra tersebut. Terdapat 20 data kohesi dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti.

Wacana cerpen berjudul “Sepasang Angsa Putih untuk Palupi” ini memiliki tingkat kohesi yang cukup baik ditinjau dari segi kohesi leksikal dan kohesi gramatikalnya. Sebelumnya kohesi merupakan keterkaitan antar bagian dalam teks yang ditandai dengan penggunaan unsur Bahasa yaitu berupa kohesi leksikal maupun kohesi gramatikalnya (Bex dalam Rostami dan Gholami, 2016:125). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, lebih tepatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi pokok kebahasaan karena, dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai aspek kohesi leksikal dan gramatikal. Adanya penelitian ini, semoga dapat berguna bagi guru Bahasa Indonesia dalam materi pembelajaran khususnya pada materi pokok tentang kebahasaan.

Implikasi penelitian bagi pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA khususnya kelas XII pada KD 3.9.

KD	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
	3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel

Tabel 4. KD Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas XII

Pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel kelas XII memungkinkan siswa SMA untuk menganalisis kebahasaan novel yang tentu saja dalam setiap karya sastra pasti terdapat kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang diciptakan seorang penulis untuk memberikan estetika pada penulisan sebuah karya sastra.

Novel adalah sebuah karya sastra narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu. Novel ini terdapat kohesi leksikal pada novel seperti Repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Terdapat juga ditemukan aspek gramatikal dengan adanya penghubung (konjungsi) di dalamnya yang menyebabkan terjadinya berbagai hubungan sifat kohesif penyambungan (konjungsi) dalam sebuah wacana.

Berkaitan dengan materi tulis, siswa diharapkan mampu menghayati dan memahami isi dari novel yang dibacanya. Aspek pembelajaran ini menuntut siswa untuk memahami tanda-tanda leksikal dan gramatikal yang berbentuk konjungsi. Ini adalah penanda yang dapat digunakan untuk membuat teks

koheren. Berkaitan dengan hasil penelitian, sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, uraian di atas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

Implikasi penelitian ini juga bermanfaat bagi pembelajaran tingkat SMP kelas VIII pada KD 3.18.

KD	Indikator
3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca	3.18.1 Menganalisis Ungkapan dalam buku fiksi.
	3.18.2 Menganalisis Unsur-unsur menarik dalam buku fiksi.
	3.18.3 Menelaah unsur buku fiksi yang bisa dikomentari.
	3.18.4 Menelaah unsur buku nonfiksi yang bisa dikomentari.
	3.18.5 Menentukan persamaan dan perbedaan unsur buku nonfiksi.

Tabel 5. KD Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama kelas VIII

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP KD 3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca kelas VIII juga dapat memanfaatkan skripsi yang penulis buat karena masih berkaitan dengan menelaah unsur buku fiksi dan non fiksi. Penelitian kohesi leksikal dan kohesi gramatikal *dalam Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII sesuai dengan KD 3.18 yaitu menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Pembelajaran dilakukan dengan cara siswa menganalisis unsur-unsur sehingga dapat menentukan kata, kalimat atau wacana yang mengandung kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran SMA maupun SMP, namun penelitian ini lebih tertuju pada pembelajaran SMA. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP KD 3.18 yaitu menelaah unsur buku fiksi dan non fiksi yang artinya buku yang dipilih jangkauannya lebih luas karena bisa memilih antara ingin menelaah buku fiksi atau buku non fiksi. Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel lebih fokus pada pembahasan mengenai isi dan kebahasaan pada karya sastra berupa novel, tentunya siswa dapat dengan mudah menemukan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam novel yang akan dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardiyanti, Devi, dan Ririn Styorini. 2019. "Kohensi Gramatiakal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo Dan Yuli Rahmawati". 2(1), 7–13. Sebas. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Grup.

- Devi, A., & Setyorini, R. (2019). "Kohehi Gramatikal dan Kohehi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati". *Sebasa*, 2(1), 7–13. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>.
- Dwinuryati, Yustina, Andayani, dan Retno Winarni. 2018. "Analisis Kohehi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas." *Scholaria*. 8(1): 61–69. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>.
- Eliastuti, M. (2017). "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono". *Genta Mulia*. 8(1), 40–52. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/128>.
- Eti, S., Roosi, R. 2019. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). "Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55–72. DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>.
- Karima, Puspa Mila., Moh. Fakhruddin & Nurul Setyorini, 2017. "Sarana Kohehi Leksikal Dan Gramatikal Pada Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi Desember 2015 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Menulis Teks Editorial Di Kelas Xii Sma". s.l.:Surya Bahtera. 5(44), 17-19.
- Kushartanti, P., dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Puput Puji., Wiwik Darmi & Benedictus Sudiyana, 2020. "Kohehi Leksikal Dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".